

GERAKAN PROGRESIF MUHAMMADIYAH DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL KEAGAMAAN DI INDONESIA

Muhammad Sholeh Marsudi

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
sholeh.marsudi1984@gmail.com

Zayadi

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
zayadihamzah@gmail.com

Abstract:

This paper aims to discuss the progressive movement of Muhammadiyah in the renewal of Islamic and socio-religious education in Indonesia, which includes the history of Muhammadiyah as a progressive movement, renewal of Islamic education in Muhammadiyah and Muhammadiyah as a socio-religious movement. The method used is library research and analyzed with a reflective thinking approach by combining deductive and inductive approaches. The results of the discussion show that Muhammadiyah as a progressive Islamic movement was driven by the awareness of social responsibility at the time of its birth through the modernization of education and social activism. Muhammadiyah education reform movement. Muhammadiyah's educational modernization by adopting a secular educational institutional system and modernizing the Islamic education system in madrasas/Islamic boarding schools. In the social and religious fields, Muhammadiyah's businesses and activities are realized through various Muhammadiyah charities.

Keywords: Muhammadiyah; Educational Reform; Religious Social

Abstrak :

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang gerakan progresif Muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan islam dan sosial keagamaan di Indonesia, yang mencakup sejarah Muhammadiyah sebagai gerakan progresif, pembaharuan pendidikan islam di Muhammadiyah dan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan. Metode yang digunakan adalah library resarch dan dianalisis dengan pendekatan reflektif thinking dengan memadukan pendekatan deduktif dan induktif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan progresif Islam didorong oleh kesadaran tanggung jawab sosial pada masa kelahirannya melalui modernisasi pendidikan dan aktivisme sosial. gerakan pembaharuan pendidikan Muhammadiyah. Modernisasi pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah dengan mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan sekuler dan modernisasi sistem pendidikan islam di madrasah/pesantren. Di bidang sosial dan keagamaan usaha dan kegiatan Muhammadiyah diwujudkan melalui berbagai amal usaha Muhammadiyah.

Kata kunci: *Muhammadiyah; Pembaharuan Pendidikan; Sosial Keagamaan*

Received: 05-10-2021; accepted: 30-10-2021; published: 20-11-2021

How to Cite:

Marsudi, MS., Zayadi, (2021). Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia. Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan,12(2), 160-179. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2035>

A. Pendahuluan

Muhammadiyah¹ merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki peran dalam pengembangan dakwah, pendidikan dan sosial keagamaan di Indonesia. Dalam sejarah lahirnya organisasi ini memiliki tujuan untuk membebaskan umat Islam dari belenggu praktek ibadah yang menyimpang dari syari'at Islam dan dari kejumudan disegala aspek kehidupan.² Gerakan pembaharuan yang berbasis *sosio-religius* sering disematkan pada Gerakan Muhammadiyah. Sejak awal berdirinya Muhammadiyah telah membuktikan sebagai *agent of change* yang ikut mewarnai pembaharuan dalam pendidikan dan sosial keagamaan di Indonesia. Meskipun dalam faktanya Muhammadiyah tidak pernah mengkalin dirinya sebagai satu-satunya pembaharu pendidikan dan sosial keagamaan. Muhammadiyah dilahirkan pada tahun 1912 di Kauman, Yogyakarta, oleh KH. Ahmad Dahlan.³

Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat (Ormas) Islam terbesar di Indonesia memiliki kiprah yang sangat besar dalam membangun pendidikan Islam dan sosila keagamaan di Indonesia.⁴ Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk komitmen yang kuat yang dimiliki Muhammadiyah dalam menjalankan amanat dalam konstitusi degan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵ Kelahiran Muhammadiyah lebih dari satu abad yang lalu secara historis telah menjadi tonggak gerakan pendidikan Islam dan

¹ Muhammadiyah secara etimologis berarti pengikut Nabi Muhammad SAW., karena berasal dari kata Muhammad, kemudian mendapatkan ya nisbiyah, sedangkan secara terminologi berarti gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid, bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Yusron Asrofie, KH. Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya (Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah 2005), hlm. 3. Visi Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar di segala bidang, sehingga menjadi rahmatan li al-'alamin bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang diridhai Allah SWT dalam kehidupan di dunia ini. Misi Muhammadiyah adalah (1) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah swt yang dibawa oleh Rasulullah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad SAW. (2) Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi. (3) Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia sebagai penjelasannya. (4) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Lihat Tanfidz Keputusan Musyawarah Wilayah ke-39 Muhammadiyah Sumatera Barat tahun 2005 di Kota Sawahlunto.

² Huda, S, "Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah," TSAQFAH 7(2) (2011),pp. 345-374.

³ Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), p. 1.

⁴ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jember: Mutiara Offset, 1985), pp. 95-96.

⁵ Undang-Undang Dasar 1945, (Surabaya: Apolo, 2007), p. 2.

sosial keagamaan khususnya di pulau Jawa saat itu. Sejarah panjang pendidikan dan sosial keagamaan di Indonesia telah mencatat peran serta kontribusi Muhammadiyah dalam membangun bangsa terutama bidang pendidikan dan sosial keagamaan baik sebelum dan setelah kemerdekaan 1945.

Di kalangan masyarakat Indonesia Muhammadiyah memiliki peran yang penting dalam menyusun dan mengimplementasikan ide-ide dalam pembaharuan Islam khususnya bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Muhammadiyah bisa disebut sebagai *trendsetter* dan diibaratkan lokomotif penarik gerbong gerakan progresif Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari luasnya cakupan progresif Selain dalam bidang pendidikan dengan sekolahnya, Muhammadiyah juga memelopori atas berdirinya berabagi amal usaha yang meliputi panti asuhan, panti jompo, rumah sakit, Baitul Maal dan Tanwil, dan lain-lain yang merupakan ciri utama gerakan masyarakat modern.

Hal ini menjadi sesuatu yang penting dan menarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait gerakan pembaharuan yang memiliki ribuan amal usaha baik dalam bidang pendidikan maupun sosial keagamaan, khususnya gerakan progresif pembaharuan Muhammadiyah. Muhammadiyah memiliki *area of concern* sebagai eksperimen pendidikan Islam dan gerakan sosial modern abad 20 yang pada yang kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan melahirkan beragai kemajuan di berbagai bidang kehidupan baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain-lain. Untuk mengetahui bagaimana gerakan progresif pembaharuan pendidikan dan sosial keagamaan Muhammadiyah, maka tulisan ini dirasa sangat signifikan.

Kajian tentang gerakan Muhammadiyah sebagai pembaharuan pendidikan dan sosial keagamaan tentunya telah dibahas oleh peneliti sebelumnya tetapi memiliki fokus yang berbeda. Beberapa kajian tersebut adalah Sutarto, dkk membahas tentang kiprah Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan memfokuskan tentang konsep pembaharuan pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah bersifat modern-theosentris.⁶ Mustapa L. memfokuskan tentang teologi sosial KH. Ahmad

⁶ Sutarto, dkk, *Kiprah Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No 01, 2020; pp. 1-22.

Dahlan dalam pembaruan pendidikan Islam.⁷ Syarif Umar mencoba membandingkan pembaharuan pendidikan Islam antara Syekh Ahmad Surkatiy Dan KH Ahmad Dahlan.⁸ Sumarno S. membahas pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.⁹

Sebagaimana dikemukakan diatas dari berbagai kajian diatas tentunya memiliki fokus yang berbeda-beda. Tulisan ini akan membahas gerakan progresif Muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan Islam dan sosial keagamaan di Indonesia. Tulisan ini terfokus pada sejarah Muhammadiyah sebagai gerakan progresif, gerakan pembaharuan pendidikan Islam dan sosial keagamaan Muhammadiyah.

Metode dalam penulisan ini menggunakan *library research* dengan teknik study dokumentasi, yaitu dengan teknik membahas dan menguraikan topik yang dikaji, penulis mencari data dengan mengumpulkan berbagai karya ilmiah, buku, artikel dan lain-lain. Data yang telah terkumpul dari beberapa literatur kemudian dianalisa dengan pendekatan *reflective thinking*¹⁰ untuk melakukan retrospeksi (kajian ulang) terhadap implikasi yang muncul pada subjek yang diteliti, Yaitu dengan melakukan menganalisa, membandingkan kemudian merefleksikan dari berbagai pemikiran, tulisan atau pendapat sebelumnya yang berhubungan dengan masalah diatas. Kemudian dinarasikan dengan memadukan pendekatan baik deduktif maupun induktif dari hasil *reflective thinking* tersebut.

B. Pembahasan

Sejarah Muhammadiyah sebagai Gerakan Progresif

Muhammadiyah berdiri tanggal 8 Dzulhijah 1330 H. atau tepat pada tanggal 18 November tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan atas masukan dari beberapa murid dan anggota Budi Utomo yang menyarankan agar didirikan sebuah lembaga yang bersifat permanen. Beliau memiliki nama kecil Muhammad Darwis yang lahir di Yogyakarta pada tahun 1869, putra dari Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Ibrahim, seorang penghulu

⁷ Mustapa, L. (2017). *Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran KH Ahmad Dahlan*, Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, 2(1), pp. 90-111.

⁸ Syarif, U. (2017). *Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Surkatiy Dan Kh Ahmad Dahlan*. Reflektika, 12(1), pp. 74-95.

⁹ Sumarno, S. (2017). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran KH Ahmad Dahlan)*. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 3(2), pp. 227-251.

¹⁰ Andi Ibrahim, dkk., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gunadarma Ilmu, 2018), p. 132.

penghulu keratin Yogyakarta.¹¹ Beliau lahir dalam keluarga yang menjunjung tinggi akan ilmu dan memiliki riwayat pendidikan keislaman dengan studinya ke Arab selama beberapa tahun sehingga melahirkan pemikiran yang kritis terhadap realitas kehidupan agama dan sosial umat saat itu.

Latar belakang kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan progresif tidak terlepas oleh kondisi masyarakat sosial yang labil saat itu, keadaan politik imperialis, dan kondisi umat yang berada dalam tekanan penjajah. Pada awal berdirinya Muhammadiyah merupakan tahun kelam bagi bangsa Indonesia. Karena pada tahun ini bangsa Indonesia berada dalam kuasa Penjajah Belanda. Penjajah Belanda sangat kuat melakukan tekanan Fisik dan psikologis. Salah satu misi penjajah adalah mengambil untung dari tanah jajahannya. Indonesia, pada masa itu adalah ladang yang berpotensi akan kekayaan alam, tentunya hal ini sangat disukai oleh Kolonial penjajah. Bahkan di dibandingkan dengan negara lain, Indonesia memiliki kelebihan kekayaan alam yang melimpah, terutama Indonesia adalah penghasil rempah-rempah.

Menurut Sartono Kartodirjo¹² Pada awalnya, kedatangan Belanda di Nusantara pada tahun 1595 memiliki tujuan dagang dengan masyarakat di nusantara. Belanda melakukan pelayaran ke berbagai pulau yang tersebar hampir diseluruh pelosok nusantara. Kekayaan akan potensi yang besar ini yang membuat Belanda semakin tertarik. Sehingga, sejak tahun 1595-1598 M, Kolonial Belanda dibawah pemerintahannya memerintahkan untuk melakukan pelayaran di seluruh pelosok nusantara. Dari sinilah niat imperialis Kolonial Belanda muncul. Pergerakan dagang yang dilakukn Belanda ini terus mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan membentuk Perkumpulan dagang dengan tujuan untuk mempermudah mobilasi hasil bumi di berbagai kawasan Indonesia. Dalam sejarahnya perkumpulan dagang ini sudah menjamah hampir diseluruh pelosok nusantara pada tahun 1601 dimulai dari Aceh, Kalimantan, Bali, Banten, dan lain-lain.¹³

KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu pejuang yang memiliki semangat perlawanan terhadap penjajahan Belanda saat itu. Sekembalinya dari perantauan di Timur Tengah, ia mulai memimpin kajian mendasar terhadap kondisi sosial, tata cara

¹¹ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985), p. 84.

¹² Badri Yatim dikutip dari Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), p. 61.

¹³ *Ibid*, ... p. 235.

beragama umat Islam di wilayah Yogyakarta, secara eksplisit, dan memiliki seangat untuk merdeka dari penjajah. Perkembangan oposisi KH. Ahmad Dahlan dimulai dengan mencoba mendobrak 'gaya beragama' masyarakat. KH. Ahmad Dahlan, melihat ada yang harus dibenahi dari cara beragama masyarakat sekitar sana. Secara khusus, membangun kembali kemurnian pelajaran Islam. Perkembangan ini kembali ke pemurnian ajaran Islam, mengingat keadaan masyarakat di wilayah Yogyakarta telah tergoyahkan oleh arus-arus tahayul bid'ah dan khurafat yang sangat kental dengan aktivitas yang cenderung syirik kepada Tuhan. Kondisi sosial religi ini membuat KH Ahmad Dahlan berjuang sekuat tenaga untuk meyakinkan masyarakat tentang Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Atas kenyataan ini, beberapa kalangan mengakui KH Ahmad Dahlan – Muhammadiyah, sebagai perkumpulan yang mengusung jiwa modernisasi ajaran Islam. Terus mengalai perkembangan sebagai Islam modernis.

Ide Pemikiran Islam modern pada awal abad ke-20 lahir melalui persyarikatan Muhammadiyah yang tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi sosial politik yang dilihat oleh umat Islam saat itu. Kondisi sosial politik saat itu dimana umat Islam berada dalam cengkeraman imperialisme Belanda merupakan faktor luar bagi kebangkitan Muhammadiyah. Faktor internal yang menambah masuknya Muhammadiyah adalah sikap tegas umat Islam saat itu yang dipandang sangat sinkretis dan tercakup dalam praktik Hindu-Budha dalam menjalan ibadah ritual. Rendahnya minat umat Islam terhadap pengajaran. Mentalitas beragama masyarakat yang masih belum rasional, banyak tercampur dengan amalan yang menjurus ke syirik, bid'ah dan taqlid karena dampak besar keyakinan Hindu dan animisme seperti siklus Islamisasi yang berbau tasawuf dan sihir. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada kemampuan menghafal Al-Qur'an daripada mengkaji telah melahirkan penalaran adat yang kurang objektif. Perkembangan kristenisasi dan westernisasi yang tak henti-hentinya kemudian menghadirkan ilmu pengetahuan dan budaya baru dari barat tanpa diimbangi dengan pendidikan agama oleh pemerintah Belanda.¹⁴

Apalagi, pendirian Persyarikatan Muhammadiyah juga tak lepas dari jasa-jasa tokoh Boedi Oetomo, yang menyarankan agar Ahmad Dahlan mendirikan perhimpunan untuk menyebarkan falsafah moderatnya. Pertimbangannya bahwa sekolah yang

¹⁴ H. Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), p. 256.

didirikan KH. Ahmad Dahlan tidak berhenti di jalan ketika dia sudah tidak ada lagi. Pengaruh Boedi Oetomo cukup banyak mempengaruhi KH. Ahmad Dahlan untuk membangun persyaraikatan Muhammadiyah hingga saat ini menjadi organisasi perubahan terbesar di Indonesia dan bahkan di dunia.¹⁵ Selain Boedi Oetomo, KH. Ahmad Dahlan juga aktif dalam perkumpulan Jami'at Khair, sebuah perkumpulan yang maju pada saat itu. KH. Ahmad Dahlan kemudian banyak belajar tentang organisasi di sini yang kemudian menjadi insprasi dalam mendirikan Muhammadiyah dan mengawasinya secara cangguh.

Dari beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, menurut Mukti Ali¹⁶ setidaknya ada empat komponen fundamental yang dirangkum. Mulai dari ketidakbersihan dan camur aduknya ajaran kehidupan Islam di Indonesia.¹⁷ *Kedua*, kegagalan organisasi pendidikan Islam Indonesia. *Ketiga*, adanya aktivitas misionaris Katolik dan Protestan. *Keempat*, mentalitas tidak peduli, di sana-sini disposisi bungkuk terhadap kaum intelektual terhadap Islam.¹⁸ Sementara itu, Achmad Jainuri menambahkan, faktor luar masuknya Muhammadiyah diidentikkan dengan persoalan legislasi Belanda terhadap umat Islam Indonesia, selain itu juga karena pengaruh pemikiran dan perkembangan di Timur Tengah, serta kesadaran beberapa perintis Islam terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh Barat.¹⁹

Berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan Islam reformis didorong oleh tanggungjawab dengan kewajiban sosial yang ada saat itu sangat diabaikan. Pada akhirnya, ajaran instruktif dan sosial-ketat tidak berperang dengan faktor-faktor nyata

¹⁵ Slamet Abdullah & Muslich KS, *Seabad Muhammadiyah, dalam Pergumulan Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2010), pp. 3-4.

¹⁶ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (Jakarta: Nida Jakarta, 1990), hlm. 23.

¹⁷ Secara historis, kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan latar belakang sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Ketika Islam datang ke Jawa, kehidupan keagamaan yang nampak adalah campuran antara kepercayaan tradisional yang telah menjadi adat istiadat yang bersifat agamis yang bersifat mistik yang dijiwai oleh agama Hindu dan Budha. Dalam perkembangannya kepercayaan tersebut tercermin dalam falsafah hidup yang meskipun dipengaruhi oleh nilai-nilai kerohanian Islam, namun kepercayaan tradisional masih tetap hidup dan mempengaruhi bentuk bentuk kehidupan keagamaannya. Orang Jawa masih percaya pada akan adanya kekuasaan dari roh para leluhur. Tuhan masih dipercayai sebagai supernatur, yang dalam perwujudannya berupa kekuatan gaib yang animistik. Banyak orang Islam Jawa, selain percaya kepada Allah, juga percaya kepada kekuatan roh nenek moyang yang dianggapnya bisa mengganggu kehidupan mereka. Untuk menghindari gangguan ini mereka mengadakan ritus-ritus tertentu dalam bentuk sesaji. Lihat Achmad Jainuri, *"Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam," dalam Azyumardi Azra dkk., Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), p. 36.

¹⁸ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam...* p. 23.

¹⁹ Achmad Jainuri, *Muhammadiyah...* p. 35.

dari kehidupan individu. Muhammadiyah telah membuat rancangan perjuangan pergerakannya yang sesuai dengan pemikiran modernisasi Islam yang sedang berkembang di dunia Islam. Purifikasi, kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, kritik terhadap paham taqlid untuk mengembalikan pintu ijtihad, modernisasi pendidikan, dan aktivisme sosial adalah tujuan utama dari gerakan progresif Muhammadiyah saat itu.

Selain dari unsur-unsur yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, persyarikatan Islam yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan ini merupakan gerakan yang peduli dalam pengembangan pendidikan Islam dan sosial keagamaan di tanah air. Sejak tahun 1912 hingga kemerdekaan, perkembangan hierarkis Muhammadiyah di bidang pendidikan dan sosial telah berlangsung dalam kaitannya dengan pembentukan sistem edukatif dan sosialis yang progresif. Muhammadiyah mendirikan yayasan-yayasan pendidikan mulai dari tingkat esensial yang paling dasar hingga tingkat menengah. Bahkan, lembaga-lembaga pendidikan yang dibentuk Muhammadiyah dapat dilihat dari daerah metropolitan hingga daerah pedesaan di seluruh nusantara.

Muhammadiyah yang berkomitmen sebagai gerakan Islam yang moderat kemudian melakukan gerakan yang konkrit dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan dan sosial yang melahirkan ribuan amal usaha Muhammadiyah, berdasarkan Data Update PSDM hingga bulan Desember 2020 tercatat 22.000 TK/PAUD, 2.766 SD/MI, 1.826 SMP/MTS, 1.407 SMA/SMK/MA, 164 Perguruan Tinggi, 364 RS/Klinik, 384 Panti Asuhan, 20.198 Masjid/Musholla dan 356 Pondok Pesantren.²⁰ Muhammadiyah dengan kontribusinya dalam membangun masyarakat utama terus mengalami pergerakan seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial masyarakat di Indonesia.

Pembaharuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah

Secara etimologis istilah “pembaharuan” memiliki arti kata baru yang berarti belum pernah ada (dilihat) sebelumnya. Mendapat tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata baku “pembaharuan-pembaharuan” yang artinya proses, cara, dan perbuatan membarui.²¹ Dalam bahasa Arab, kata yang memiliki kesepadanan makna

²⁰ Data Update PSDM bulan Desember 2020.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. III, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), p. 109.

dengan kata pembaharuan adalah tajdid.²² Dalam bahasa Inggris, pembaharuan biasa disebut dengan *modernization*. Selain itu, ada beberapa kata yang sepadan dengan kata pembaharuan, di antaranya; *renewel* (pembaruan, perpanjangan), modernisasi, *reconstruction* (pengembalian seperti semula), *reaktualisasi* (penyegaran), *reorientation* (peninjauan kembali), *reinterpretasi* (penafsiran kembali), *revival* (kebangkitan baru), *revitalisasi* (menggiatkan kembali), modernisasi, dan *renaissance* (kebangunan kembali).²³ Beberapa kata tersebut meskipun bersinonim tetapi memiliki arti tersendiri.

Pengertian pembaharuan yang lain menurut Harun Nasution²⁴ adalah kemajuan yang berdiri sendiri dari istilah pembangunan yang mengandung pengertian pengungkapan sesuatu yang sama sekali baru dan merupakan akibat dari ciptaan manusia. Pembaharuan memiliki implikasi yang berbeda, bergantung pada perspektif kehidupan yang diharapkan. Sudut pandang yang dimaksud adalah politik, moneter, sosial, sosial, juga termasuk bagian dari bidang pendidikan. Pembaharuan juga disebut modernisasi dan inovasi yang mana budaya Barat menyiratkan arti pikiran, aliran, perkembangan, gerakan dan upaya untuk mengubah pemikiran lama, adat istiadat, pendirian, dll untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi masa kini.²⁵

Adapun pendidikan adalah dorongan untuk membentuk warga masyarakat menjadi *good netizen* yang hebat untuk melakukan perannya di negaranya. Pembaharuan pendidikan Islam adalah perubahan, pembangunan kembali, dan pembangunan Islam yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan elemen masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan masyarakat dalam periode ekonomi masyarakat di era pasar bebas.²⁶ Gerakan pendidikan di Muhammadiyah telah melakukan pembinaan yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaranya yang merupakan seorang public figure, pahlawan nasional yang dengan segala kesungguhan, silih dan

²² A.W. Munawir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Ed. Indonesia- Arab Terlengkap*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), p. 100.

²³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: an English-Indonesian Dictionary*, (Cet. XXV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), p. 477.

²⁴ H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan..*, p. 21.

²⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), p. 11.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), p. 350.

komitmennya mengorbankan tenaga, pemikiran, harta, waktu, dan lain-lain demi perjuangan umat. Berusaha untuk membebaskan umat dari kebodohan dan penindasan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. penindasan yang dilakukan oleh penjajahan Belanda tersebut, membuat KH. Ahmad Dahlan sebagai perintis Muhammadiyah berpikir secara mendasar dan cemerlang bagaimana membuat setiap pintu yang terbuka dapat diakses untuk menyelamatkan umat dari semua jenis ketidakadilan, penindasan khususnya kebodohan.

Gerakan pembaharuan pendidikan yang dibawa oleh Muhammadiyah melalui KH. Ahmad Dahlan lahir menjelang akhir abad kesembilan belas. Menurut Karel A. Steenbrink dalam terjemahan Suryan A. Jamrah,²⁷ Gerakan ini lahir karena pada masa penjajahan Belanda telah melaksanakan sistem pendidikan yang liberal di Indonesia. Pada awalnya sistem pendidikan liberal ini hanya diusulkan untuk masyarakat tertentu, namun sekitar tahun 1870 atau pertengahan abad kedua puluh, sistem sekolah dengan pendidikan liberal mulai diterapkan pada lingkup yang luas masyarakat, termasuk umat Islam. Selain sistem pendidikan liberal yang dibawa colonial Belanda pada saat itu juga terdapat sistem pendidikan Islam yang lazim, misalnya sistem pendidikan pondok pesantren.²⁸

Kedua sistem pendidikan diatas memiliki banyak perbedaan utama, dalam strategi, tetapi juga dalam hal program dan tujuan pendidikan. Dalam pengalaman hidup Islam siswa sekolah atau biasa disebut santri diperbolehkan untuk memilih bidang studi dan pengajar yang ideal. Kerangka yang digunakan ada dua macam, yaitu sorogan dan bandongan atau wetonan.²⁹ Di sistem pendidikan pondok pesantren tidak mengenal sisten kelas, tidak ada penilaian untuk mengontrol kemajuan siswa, dan tidak ada batasan waktu berapa lama siswa harus tinggal di pondok pesantren. Sistem

²⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994), p. 23.

²⁸ Karel A Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Terjemahan Suryan A. Jamrah, (Bandung: Mizan 1994), pp.6-7.

²⁹ Sorogan adalah sistem pendidikan di mana seorang santri menghadap sang kyai dengan membawa kitabnya, kemudian sang kyai membaca teks dan arti dalam kitab itu, lalu santri menirukan apa yang dibaca oleh sang kyai. Sedangkan dalam sistem bandongan atau wetonan, sang kyai membaca dan mengartikan dan menerangkan maksud teks tertentu di hadapan sejumlah santri, dan santri tidak menirukan apa yang dibacakan oleh kyai. Sistem bandongan ini dapat dikatakan sebagai tingkat intermediate dan advance, oleh karena itu sistem ini hanya diikuti oleh santri yang telah mengikuti sistem sorongan secara intensif. Lihat Muslich Shabir, "Pembaharuan Pendidikan Islam," dalam Azyumardi Azra dkk, Muhammadiyah..., p. 221.

pendidikan lebih mengutamakan hafalan, tidak mendorong siswa untuk maju dalam berfikir melalui diskusi-diskusi. Bagian-bagian ilmu yang diajarkan dibatasi pada ilmu-ilmu agama yang saklek dan yang diidentikkan dengannya, hadits, musthalah hadits, fiqh, ushul fiqh, tauhid, tasawuf, mantiq, kosmologi, ilmu bahasa Arab, termasuk nahwu, sharaf, balaghah, dan lain-lain.³⁰

Melihat dua faktor riil di atas, KH. Ahmad Dahlan berusaha mengubah sistem pendidikan dengan menggabungkan dua sistem pengajaran yang telah ada. Upaya tersebut dimulai dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang dipandang oleh umat Islam yang harus diselesaikan melalui pendidikan. Kemudian jawaban-jawaban yang tepat dicari dan dihubungkan dengan orang-orang terdekat melalui kegiatan pengajian. Setelah dianggap efektif, kemudian membentuk sebuah diskusi untuk “Pergerakan Muhammadiyah” yang seharusnya.

Abuddin Nata (2001:259) mengatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan dengan pergerakan Muhammadiyahnya menerapkan strategi induktif, logis, naqliyah dan tanya jawab dalam melakukan interaksi sekolahnya. Strategi ini tidak sama dengan wetonan atau bandongan dan sorogan yang diterapkan di lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren yang ketat saat itu. Sejak awal KH. Ahmad Dahlan bekerja sama dengan membangun sekolah dan melakukan kajian keislaman. Pada tahun 1918 didirikan sekolah lain yang disebut *al-Qim al-Arqa*, setelah dua tahun dari sekolah ini didirikan sekolah Muhammadiyah di Kauman. Pada tahun 1923 Muhammadiyah telah berhasil mendirikan 8 macam sekolah dengan 1019 murid, dan terdiri dari 73 tenaga pendidik. Di usianya yang masih muda, Muhammadiyah masih tergolong pembaharu dalam berdakwah. Salah satu ruang dakwah yang sangat dirasakan oleh daerah adalah bagian dari Muhammadiyah dalam mendidik masyarakat Indonesia melalui dunia pendidikan.

Menurut Said Tuhuleley³¹ Untuk melakukan rekonstruksi paradigma pendidikan yang progresif, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sistem pendidikan di Muhammadiyah³² adalah faktor akuntabilitas. Hal ini menjadi sangat urgent yang

³⁰ *Ibid.*

³¹ Said Tuhuleley (ed), *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*, (Yogyakarta: SM, 2003), pp. 98-100.

³² Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SwT sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri memenuhi

meliputi; “*Pertama*, Visi pendidikan Muhammadiyah. *Kedua*, Misi Pendidikan Muhammadiyah. *Ketiga*, Tujuan dari Pendidikan Muhammadiyah. *Keempat*, Sasaran pendidikan Muhammadiyah. *Kelima*, Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah. *Keenam*, Program pendidikan Muhammadiyah. *Ketujuh*, Kegiatan Pendidikan Muhammadiyah. Dan *kedelapan*, Indikator Kinerja”.

Dalam memahami kemungkinan perubahan instruktif progresif, Muhammadiyah telah melakukan latihan melalui mendirikan madrasah dan pondok pesantren (boarding school) dengan memasukkan kurikulum sains umum dan modern serta menyusun sistem pendidikan umum dengan memasukkan kurikulum agama, membangun sekolah yang didanai pemerintah dengan memasukkan kurikulum yang berbasis keislaman dan pendidikan kemuhammadiyah. Lembaga pendidikan yang dibentuk di atas dijalankan sebagai amal usaha Muhammadiyah yang dikeola penyelenggaraannya oleh majelis pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen), yang disusun secara vertikal dari tingkat Pusat hingga tingkat Pengurus Cabang.³³

Dalam perkembangan gerakan pendidikan islam Muhammadiyah, ada dua jenis modernisasi instruktif yang dilancarkan Muhammadiyah. *Pertama*, merangkul sistem institusional instruktif arus utama Belanda. Perbedaannya terletak pada perluasan mata pelajaran Islam (*met the Al-Qur'an*) dengan materi yang sesuai dengan spirit reformisme Islam. Kemudian sekolah ini berkembang menjadi SMA Muhammadiyah, dll. *Kedua*, modernisasi sistem pengajaran Islam dari kerangka pembelajarannya di yayasan madrasah/pesantren. Madrasah Muallimin dan Muallimat serta Muhammadiyah boarding school sebagai contoh bentuk modernisasi madrasah oleh Muhammadiyah.

Gerakan pembaharuan pendidikan Muhammadiyah menarik untuk ditelaah karena merupakan model pembaharuan pendidikan Islam, khususnya gagasan sekolah negeri selain Islam dan Muhammadiyah menjadi alasan berkembangnya sekolah-

kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama manusia yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam rangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistic.

³³ Majelis adalah unsur pembantu pimpinan yang disertai tugas sebagai penyelenggara amal usaha, program, dan kegiatan pokok dalam bidang tertentu sesuai dengan kebijakan pimpinan persyarikatan masing-masing tingkat. Lihat Qaidah Unsur Pembantu Pimpinan Persyarikatan pasal 1 ayat 4.

sekolah Islam dewasa ini di wilayah metropolitan. Sekolah-sekolah Islam yang berkembang menjelang akhir abad kedua puluh sebagian besar adalah lembaga pendidikan yang luas dengan mata pelajaran tambahan pendidikan Islam. Selanjutnya cenderung dikatakan bahwa gagasan yang dilontarkan Muhammadiyah menjadi acuan bagi kebangkitan sekolah-sekolah berbasis Islam masa kini. Sebagai contoh, sekolah Al-Azhar di Jakarta dan beberapa sekolah berbasis Islam seperti SDIT dan lain-lain pada dasarnya diprakarsai oleh kelompok-kelompok Islam moderat. Dapat dikatakan bahwa perkembangan pembaharuan pendidikan Islam model Muhammadiyah telah membuka sebuah trend baru bagi pendidikan Islam di Indonesia. Selain membuat model baru pendidikan Islam yang lain dan mengubah lembaga pendidikan Islam, Muhammadiyah juga telah melakukan pendekatan dengan memasukkan kurikulum agama di sekolah-sekolah pemerintah.³⁴

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan

Bidang sosial keagamaan memiliki peranan yang khusus dalam Muhammadiyah. Aspek ini mengarah pada gerakan pemberdayaan masyarakat, yang juga tidak kalah penting dari aspek perjuangan melalui politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan sosial keagamaan diarahkan untuk terbentuknya masyarakat utama atau masyarakat madani (*civil society*), yang merupakan pilar utama terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat. Peran sosial keagamaan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah.

Sebagai gerakan sosial keagamaan, Muhammadiyah harus ditopang dengan upaya ekonomi untuk memperkuat organisasi persyarikatannya. Hubungan antara kiai dan perekonomian jelas terlihat di dalam Muhammadiyah dibandingkan dengan organisasi sosial-keagamaan lainnya.³⁵ Hal ini terlihat, selain menjadi khatib di masjid Kesultanan Yogyakarta, seperti yang diungkapkan oleh Dawam Raharjo³⁶ K.H. Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah juga seorang visioner bisnis batik untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Dalam bermuhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan

³⁴ Solihin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia* (Jakarta: NV Mega, 1965), p. 97.

³⁵ Susiyani, A. S. (2017). *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. Jurnal pendidikan madrasah, 2 (2), pp. 327-47.

³⁶ M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 2016), p. 173

selalu mengingatkan pengikutnya agar selalu bersemboyan “Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup dari Muhammadiyah”.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa standar penting dalam menyelesaikan pembangunan sosial yang diinstruksikan oleh KH. Ahmad Dahlan tidak hanya untuk kemaslahatan, tetapi juga untuk perbuatan atau amal kebaikan.

Muhammadiyah merupakan persyarikatan Islam yang menonjol dalam pembangunan aspek sosial dan keagamaan, bahkan dapat dikatakan sebagai pionir. Tidak ada organisasi atau gerakan pembaharuan Islam di dunia ini yang memelopori gerakan sosial keagamaan dan bahkan kesehatan yang teratur yang terus berkembang hingga saat ini, kecuali tugas organisasi Islam seperti persyarikatan Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah, amal usaha di bidang sosial dan kesehatan merupakan pembangunan penguatan sebagai perwujudan yang konkrit terhadap semangat teologi *al-Ma'un* yang diselenggarakan melalui Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO).

Sejalan dengan perbaikan pandangan sosial-keagamaan tersebut, Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah hasil keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 Tahun 2000 di Jakarta (2012:xii) Muhammadiyah menetapkan beberapa aturan dalam berorganisasi, bermasyarakat, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntunan hidup bermasyarakat dalam ruang seni dan budaya.³⁸

Muhammadiyah dalam perkembangan sosial kemasyarakatan dan keagamaannya memiliki pedoman mendasar dalam menjalin persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama, seperti keluarga dan tetangga, baik Muslim maupun non-Muslim dengan tetap menjaga hak dan kehormatan. Mengenai hubungan dari perspektif yang luas, pengurus, anggota dan kader harus menjunjung tinggi hak dan kehormatan manusia, memupuk solidaritas, persaudaraan, ketahanan, kesetaraan, mencegah kerusakan, dan secara konsisten membantu sesama untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Selain itu, seseorang harus selalu bersikap kasih

³⁷ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia...*, p. 173.

³⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah (Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 tahun 2000 di Jakarta)*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), p. Xii.

sayang, bertanggungjawab dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, berjuang untuk berbuat baik untuk mewujudkan masyarakat islam yang sebenar-benarnya.³⁹

Dalam bidang keagamaan usaha dan kegiatan Muhammadiyah diantaranya memberikan pedoman dan tuntunan dalam aspek aqidah, ibadah muamalah dan akhlakul karimah yang sesuai dengan tuntunan al-Quran dan as-sunnah, mendirikan beberapa masjid dan musallah, melakukan kaderisasi ulama Muhammadiyah, melakukan berbagai kajian ke-Islaman dan perkembangan umat Islam, mengeluarkan fatwa dan tuntunan dalam bidang keagamaan dan dakwah. Selain itu, kegiatan sosial keagamaan Muhammadiyah juga diwujudkan melalui berbagai amal usah, seperti rumah sakit, panti asuhan, rumah singgah dan sebagainya.⁴⁰

C. Penutup

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan progresif Islam didorong oleh adanya kesadaran sosial serta tanggungjawab yang terabaikan saat itu. Muhammadiyah memiliki garis perjuangan yang sejalan dengan ide-ide modernisasi Islam di dunia. *Purifikasi*, yaitu kembali kepada al-*Qur'an* dan *as-Sunnah*, kritik terhadap taqlid untuk membuka kembali pintu *ijtihad*, modernisasi pendidikan, dan aktivisme sosial sebagai agenda-agenda utama gerakan progresif Muhammadiyah.
2. Dalam gerakan pembaharuan pendidikan Muhammadiyah, terdapat dua bentuk modernisasi pendidikan yang telah dilakukan Muhammadiyah. yaitu, dengan mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan sekuler yang dilakukan Belanda. *Kedua*, modernisasi sistem pendidikan Islam yang ada didalam madrasah atau pesantren.
3. Dalam bidang sosial dan keagamaan usaha dan kegiatan Muhammadiyah dilakukan dengan memberikan pedoman dan tuntunan dalam aspek aqidah, ibadah muamalah dan akhlakul karimah yang sesuai dengan tuntunan al-Quran dan as-sunnah, mendirikan beberapa masjid dan musallah, melakukan kaderisasi

³⁹ Bandarsyah, D. (2016). Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(2), pp. 67-74.

⁴⁰ Alfian, M. A. (2016). *Muhammadiyah dan Agenda Gerakan untuk Indonesia yang Berada*, *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), pp. 44-55.

ulama Muhammadiyah, melakukan berbagai kajian ke-Islaman dan perkembangan umat Islam, mengeluarkan fatwa dan tuntunan dalam bidang keagamaan dan dakwah. Selain itu, kegiatan sosial keagamaan Muhammadiyah juga diwujudkan melalui berbagai amal usaha, seperti rumah sakit, panti asuhan, rumah singgah dan sebagainya.

4. Batasan dan kekurangan dalam penulisan ini adalah penulis hanya membahas dua aspek saja yaitu tentang pendidikan dan sosial keagamaan dalam Muhammadiyah, sebagai organisasi masa yang besar tentunya Muhammadiyah tidak terlepas dari gerakan pendidikan, social keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain yang masih dapat dikaji lebih lanjut.
5. Rekomendasi bagi penulis selanjutnya adalah penulis diharapkan mampu memperluas cakupan subjek penelitian dengan menambah referensi penulisan baik melalui buku maupun media social, penulis diharapkan mampu mengangkat isu-isu tentang pendidikan dan sosial keagamaan yang belum sesuai dengan harapan yang ada, dan mengembangkan penelitian sesuai dengan kondisi terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Slamet, dkk. *Seabad Muhammadiyah, dalam Pergumulan Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Ali, Mukti. 1990. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Jakarta: Nida Jakarta
- Bandarsyah. 2016. *Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah*. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah
- Echols, John M. dan Sadily, Hasan. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia: an English-Indonesia Dictionary*. Cet XXV. Jakarta: Gramedia
- Hambali, Hamdan. 2006. *Idiologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Hamzah, Amir. 1985. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Mutiara Offset
- Huda, S. 2001. *Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah*. Tsaqafah
- Muhammad, Alfian. 2016. *Muhammadiyah dan Agenda untuk Indonesia yang Beradab*. Jurnal Muhammadiyah Studies
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. 2012. *Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah (Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 tahun 2000 di Jakarta)*. Jakarta: Suara Muhammadiyah
- Munawir, A.W. 2007. *Kamus al-Munawir Ed. Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif
- Mustapa. 2007. *Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*. Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner

- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. IX. Jakarta: Bulan Bintang
- Nata, H. Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Noer, Deliar. 1985. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Pendidikan Nasional, Departemen. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Raharjo, M. Dawam. 2016. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Musilm*. Bnadung: Mizan
- Rama, H. Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren Asádiyah Sengkang Sulawesi Selatan*
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet IX. Jakarta: Kalam Mulia
- Salam, Solihin. 1965. *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*. Jakarta: NV Mega
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Terjemahan Suryan A. Jamran. Bandung: Mizan
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES
- Sumarno. 2017. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*. Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman
- Susiyani, A. S. (2017). *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. Jurnal pendidikan madrasah, 2 (2)
- Tahuleley, Said. 2003. *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Yatim, Badri. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia

Zainal, Abidin, *Menapaki Distingsi Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama)*. STAIN Metro: Journal of Islamic Studies